

Peningkatan Kemampuan Siswa Mengungkapkan Isi Cerita melalui Metode Sociodrama Kelas V SDN 9 Tulungrejo Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013

(Improving of Expressing Story Content Student Ability Through Sociodrama Method of 5th grade of SDN 9 Tulungrejo Glenmore Banyuwangi Periode 2012/2013)

Dekaningsih, Suhartiningsih, Misno
Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : suhartiningsihfkip@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode sociodrama dalam pembelajaran dan peningkatan kemampuan mengungkapkan isi cerita siswa setelah menerapkan metode sociodrama. Masalah yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V ialah kurangnya kemampuan mengungkapkan pendapat tentang isi cerita yang disebabkan oleh perasaan malu, kurang percaya diri, dan kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo yang terdiri dari 16 siswa. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Melalui metode sociodrama, kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita menjadi meningkat. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa. Tahap prasiklus, dari 16 siswa hanya 5 siswa (31%) yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Tahap siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 11 siswa (69%). Selanjutnya, pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan belajar sangat meningkat yaitu sebanyak 15 siswa (94%). Jadi, penggunaan metode sociodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo.

Kata Kunci: Mengungkapkan Isi Cerita, metode sociodrama.

Abstract

This study to describe the implementation method of sociodrama to lesson study and improving the students ability in expressing the story content and to improve the ability of expressing the students story content after implementing sociodrama method. The problems that is encountered in the study of Indonesian language on the fifth grade students are the lack of ability of expressing the idea or opinion about the story content which is caused by shame, not confident, and the lack of students interest in following the lesson. This study to the fifth grade students of SDN 9 Tulungrejo which consists of 16 students. The design of this study uses classroom action research. Data collection used was documentation, interview, observation, and test. Through sociodrama method, the students ability in expressing the story content will be improving. It can be proven from the improvement of the students learning outcomes. Phase of pre-cycle, just 5 students of 16 students (31%) which achieve learning outcomes completion. Phase cycle I, the students who achieve learning outcomes completion are improving, it's about 11 students (69%). Then, on the cycle II the students who achieve learning outcomes completion are extremely improving, it's about 15 students (94%). In conclusion, the use of sociodrama method can improve the students learning outcomes on the fifth grade students of SDN 9 Tulungrejo

Keywords: Expressing the story content, sociodrama method

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Pelajaran bahasa Indonesia diajarkan berdasarkan kurikulum yang di dalamnya tercantum beberapa tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus melaksanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah diatur dalam kurikulum. Standar kompetensi merupakan dasar bagi guru untuk mengarahkan siswa dalam memahami dan merespon materi pembelajaran. Salah satu standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam

KTSP yang harus dikuasai siswa kelas V adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama, dengan kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik dan benar, siswa harus memerankan drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sehingga dapat memahami isi cerita yang diperankan oleh siswa. Dalam kegiatan memerankan drama siswa terlibat langsung dalam cerita yang diperankan dan dengan terlibat langsung dalam cerita maka siswa akan mampu mengungkapkan isi cerita tersebut secara lisan dengan baik dan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Kemampuan mengungkapkan isi cerita merupakan kemampuan seseorang untuk mengutarakan pendapat mereka mengenai isi yang terdapat dalam sebuah cerita. Hal itu pula yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi memerankan drama. Dengan mengungkapkan isi cerita, siswa dapat menyalurkan dan mengekspresikan pikiran mereka tentang isi cerita dalam drama yang mereka perankan.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan isi cerita siswa kelas V masih kurang, terbukti siswa masih kurang mampu mengungkapkan unsur-unsur cerita karena pemahaman tentang unsur-unsur cerita masih kurang. Dalam kegiatan pembelajaran, dari jumlah 16 siswa hanya beberapa siswa yang berbicara untuk mengeluarkan pendapat mengenai isi cerita dari materi yang sedang diajarkan. Hal itu dibuktikan dari 16 siswa hanya 3 siswa saja yang menjawab pertanyaan guru sedangkan siswa yang lain hanya diam saja yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar terkesan monoton dan kurang hidup. Selain itu mereka juga terlihat canggung, kurang berani, dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka.

Setelah melakukan tanya jawab, guru memberikan tes dengan meminta siswa membaca cerita dalam LKS kemudian meminta siswa menentukan latar, tema, tokoh, dan amanat dibuku tugas. Selain melaksanakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, praktisi juga melakukan studi dokumentasi nilai siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo. Berdasarkan hasil studi yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan isi cerita siswa kelas V masih kurang. Siswa masih kesulitan menentukan dan menjawab dengan benar pertanyaan tentang unsur-unsur cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 16 siswa hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM=63) atau sekitar 31% saja sedangkan 11 siswa lainnya (69%) tidak tuntas.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini ialah untuk mendeskripsikan penerapan metode sosiodrama siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo tahun pelajaran 2012/2013 dan untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan isi cerita siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil observasi, tes, dan studi dokumentasi menunjukkan adanya kelemahan dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas. Aktivitas guru hanya menekankan pada penggunaan metode ceramah dan tanya jawab, kemampuan berbahasa siswa kurang diperhatikan oleh guru. Masih banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti

pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar yang didapat hanya beberapa siswa saja yang berani mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru. Kemampuan siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran kurang berkonsentrasi, disebabkan guru pada saat mengajar hanya menggunakan dua atau tiga metode saja. Padahal guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran yang dilakukan dapat menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. Kurangnya kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat disebabkan perasaan malu, kurang percaya diri, dan pembelajaran yang kurang menarik, maka dari itu perlu diupayakan peningkatannya, yaitu dengan menggunakan metode sosiodrama.

Penelitian ini difokuskan pada upaya mengatasi faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo dalam mengungkapkan isi cerita yaitu kurangnya inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran dimana guru kurang memberikan motivasi dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu cara yang dianggap dapat menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pendapat mengenai isi cerita pada siswa kelas V adalah dengan menggunakan metode sosiodrama karena metode tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai salah satu teknik dalam menumbuhkan kemampuan mengungkapkan isi cerita dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Roestiyah (2012:90) metode sosiodrama ialah metode untuk mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Adapun manfaat dari metode sosiodrama menurut Tugino (2011) ialah:

1. peserta didik belajar mengingat, menghayati bahan yang akan didramatisasikan dalam konteks keseluruhan cerita sebagai kebulatan;
2. peserta didik terlatih berinisiatif dan berkreasi serta mendramatisasikan dalam pentas sesuai dengan waktu yang tersedia;
3. terbina bahasa yang baik, spontan, dan komunikatif;
4. bakat yang terpendam dapat dipupuk dan diaktualisasikan serta terbuka kemungkinan bagi pengembangannya di kemudian hari melalui kegiatan ekstrakurikuler yang kemungkinan besar menjadi bekal kerja.

Metode sosiodrama dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual dan emosional yang ada dalam diri siswa sehingga kelak siswa mampu mengungkapkan isi cerita dengan berani, cerdas, dan kreatif. Penggunaan metode sosiodrama sangat menyenangkan bagi siswa karena secara langsung mereka memerankan tokoh dalam cerita dan mampu menghayati peran yang mereka jalankan. Siswa dapat memahami dan mengungkapkan kembali isi cerita yang diperankan serta mampu menentukan dengan benar unsur-unsur yang terdapat dalam cerita. Metode sosiodrama juga dapat menjadi sarana belajar dan bermain karena selain siswa belajar berperan mereka juga dapat merasakan kegiatan yang dilakukan tersebut layaknya sebuah permainan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan

Kemampuan Mengungkapkan Isi Cerita melalui Metode Sosiodrama Siswa Kelas V SDN 9 Tulungrejo Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas. Daerah penelitian ditetapkan di SDN 9 Tulungrejo yang beralamat di Perkebunan Kalirejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 9 Tulungrejo Glenmore Banyuwangi Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 16 siswa terdiri atas 6 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

1. Penilaian bermain drama

Konversi skor menjadi nilai digunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2012:102})$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R : Skor mentah yang diperoleh siswa
SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 : Bilangan tetap

2. Penilaian Mengungkapkan Isi Cerita

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{9} \times 100$$

3. Persentase Ketuntasan Hasil belajar Siswa Pada

Pembelajaran Menurut Hobri (dalam Erwina, 2012:32)

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- E : ketuntasan belajar secara klasikal
n : jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan
N : jumlah keseluruhan siswa
100% : konstanta

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Proses pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan materi unsur-unsur intrinsik cerita. Guru meminta siswa membuka buku paket kemudian meminta siswa untuk membacakan percakapan. Guru menunjuk salah satu siswa

tetapi siswa tersebut kurang berani menjawab pertanyaan guru.

Guru menanyakan kepada dua siswa dan mereka berani mengungkapkan pendapat mereka. Siswa yang lain hanya diam saja dan tidak menjawab pertanyaan. Guru juga memberikan penjelasan mengenai pengertian dari tokoh, latar, tema, amanat dalam cerita. Guru menjelaskan pengertian unsur-unsur, siswa diminta menuliskan mengenai tokoh, latar, tema, dan amanat dalam percakapan tersebut. Beberapa siswa terlihat ragu-ragu dan kurang berani untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas.

Guru meminta siswa membuka LKS dan membaca cerita rakyat kemudian meminta siswa menentukan tokoh, latar, tema, dan amanat dalam cerita tersebut. Guru meminta siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan pekerjaannya. Terakhir guru menutup pelajaran dengan ucapan salam.

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terdapat 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau sekitar 31% dan 11 siswa lainnya atau 69% tidak tuntas sehingga perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan isi cerita kelas V SDN 9 Tulungrejo Glenmore Banyuwangi.

2. Siklus I

Metode sosiodrama yang diterapkan pada siklus I merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan mengungkapkan isi cerita. Pembelajaran bermain drama pada siklus I dilaksanakan Senin 15 April 2013 dan Selasa 16 April 2013, setiap pertemuan 2x35 menit.

Langkah pertama pada siklus I pertemuan pertama adalah guru (praktisi) memperkenalkan diri kepada siswa dan guru meminta siswa memperkenalkan diri serta menyebutkan nama mereka. Guru memberikan motivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan seputar bermain drama. Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tahap kegiatan inti, guru bertanya jawab kepada siswa tentang bermain drama lalu menjelaskan hal-hal yang diperhatikan dalam bermain drama. Selanjutnya guru membagikan naskah drama kepada siswa. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Guru meminta setiap kelompok untuk berlatih memerankan drama dan memperhatikan lafal, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh.

Guru memberikan arahan agar memperhatikan teman yang sedang memerankan drama. Guru menunjuk kelompok kedua untuk bermain drama karena kelompok pertama anggotanya tidak hadir. Guru mengamati kegiatan siswa saat bermain drama di depan kelas dan memberikan arahan untuk mulai beradegan dan posisi siswa ketika sedang berdialog.

Guru meminta siswa bertepuk tangan dan meminta kelompok lain untuk menanggapi penampilan kelompok dua. Beberapa siswa memberikan tanggapan mengenai lafal, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh. Mereka juga menanggapi masih ada teman mereka yang malu-malu dan kurang percaya diri. Guru meminta kelompok tiga untuk menampilkan drama mereka. Siswa mendengarkan dan memperhatikan teman mereka. Guru meminta siswa bertepuk tangan dan meminta siswa menanggapi penampilan dari kelompok tiga. Guru menjelaskan bahwa di akhir pertemuan, siswa diminta

untuk mengungkapkan kembali isi cerita dari drama yang diperankan. Guru memberikan contoh kepada siswa kemudian meminta salah satu siswa ke depan kelas untuk memberikan contoh mengungkapkan kembali isi cerita. Sebelum pelajaran berakhir, guru menyimpulkan materi tentang bermain drama dan memberikan tindak lanjut serta mengingatkan kepada anggota kelompok pertama untuk memberikan naskah drama kepada teman mereka yang tidak hadir dan berlatih bersama di rumah. Guru menanyakan perasaan siswa mengikuti pelajaran lalu meminta siswa beristirahat.

Siklus I pertemuan kedua guru melanjutkan pembelajaran bermain drama dengan tahap yang sama dengan pertemuan pertama. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru membuka pelajaran dengan salam kemudian mengkondisikan kelas dan memberikan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap kegiatan inti dilakukan dengan guru meminta siswa yang belum tampil untuk bersiap-siap tampil di depan kelas. Guru menunjuk kelompok empat untuk memerankan drama di depan kelas. Guru meminta siswa menanggapi penampilan kelompok empat. Beberapa siswa menanggapi penampilan teman mereka. Guru melakukan tanya jawab tentang tokoh, latar, tema, alur, dan amanat dalam drama tersebut. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan siapa saja tokoh dalam drama, siapa tokoh yang baik dan siapa tokoh yang tidak baik, di mana saja latar drama, apa tema dari drama, bagaimana alur drama, dan apa amanat dari drama yang diperankan. Beberapa siswa menjawab pertanyaan dan guru menuliskannya di papan tulis.

Guru meminta satu persatu siswa ke depan kelas untuk mengungkapkan kembali isi cerita dan menilai penampilan masing-masing siswa. Tahap kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran bermain drama kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok yang penampilannya terbaik.

Kemampuan siswa dalam bermain drama pada siklus I menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan (nilai ≥ 63) sebanyak 10 siswa dan 6 siswa masih belum mencapai ketuntasan (nilai < 63). Jika dilihat dalam persentase, siswa yang mengalami ketuntasan sebesar 63% dari jumlah siswa 16 dan yang mengalami ketidaktuntasan sebesar 37%.

Observasi dilakukan terhadap praktisi dan siswa. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas praktisi dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Pada kegiatan ini praktisi dibantu oleh guru kelas V sebagai observer.

Hasil refleksi digunakan untuk mengetahui dan memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus I, pembelajaran mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama berjalan cukup baik dan disukai anak-anak, hal ini dapat terlihat dari aktivitas siswa, mereka mampu mengikuti semua kegiatan pembelajaran dan terlihat antusias dalam bermain drama. Namun dari kegiatan bermain drama masih terdapat beberapa siswa yang belum menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai dengan dialog yang diperankan. Pada saat mengungkapkan kembali isi cerita, masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengungkapkan isi cerita dengan

baik. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang kurang tepat dan kurang bervariasi serta masih ada siswa yang menyampaikan isi cerita kurang jelas dan kurang sesuai. Guru (praktisi) meminta pendapat dan saran pada observer agar memberikan masukan agar praktisi memberikan contoh terlebih dahulu mengenai intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai dengan dialog drama tersebut. Observer juga memberikan masukan agar naskah drama tidak dibawa saat tampil di depan kelas karena mengakibatkan penampilan siswa dalam bermain drama menjadi kurang maksimal. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II di antaranya guru memberikan contoh mengenai intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh sebelum siswa memerankan drama, guru membuat naskah drama yang lebih mudah dipahami siswa agar mereka dapat menghafal dan menghayati peran masing-masing tanpa membawa naskah drama saat tampil di depan kelas.

3. Siklus II

Pembelajaran bermain drama pada siklus II dilaksanakan pada Senin 22 April 2013 dan Selasa 23 April 2013. Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama hampir sama dengan kegiatan siklus I. Sebagai awal kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama, guru (praktisi) membuka pelajaran dengan ucapan salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru memberikan contoh kepada siswa mengenai lafal, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh. Guru memberikan arahan kepada siswa agar membaca, memahami, dan menghafalkan naskah yang diberikan karena pada saat tampil di depan kelas mereka tidak diperbolehkan membawa naskah drama. Guru meminta siswa untuk berlatih sesuai dengan kelompok dan menghimbau siswa agar memperhatikan lafal, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh. Guru menunjuk kelompok pertama untuk memerankan drama. Guru meminta siswa menanggapi penampilan drama dan kelompok lain menanggapi. Guru meminta kelompok tiga untuk tampil terlebih dahulu. Guru meminta siswa menanggapi dengan memberikan komentar bahwa penampilan kelompok ketiga cukup bagus. Guru melakukan tanya jawab tentang tokoh, latar, alur, tema, dan amanat dalam drama yang mereka perankan.

Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan kedua, guru (praktisi) mempersiapkan kelas, mengabsen, dan memberikan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru meminta kelompok dua untuk tampil memerankan drama, selanjutnya guru meminta kelompok lain menanggapi dan memberikan komentar mengenai penampilan kelompok dua. Langkah berikutnya, guru meminta kelompok empat untuk memerankan drama, lalu meminta siswa menanggapi penampilan dari kelompok empat. Guru melakukan tanya jawab tentang persoalan yang terjadi pada naskah drama yang mereka perankan. Guru meminta satu persatu siswa ke depan kelas untuk mengungkapkan kembali isi cerita drama secara lisan serta menyiapkan lembar penilaian. Guru bersama siswa mengevaluasi penampilan masing-masing kelompok.

Kemampuan bermain drama pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Kemampuan bermain drama pada siklus II, yang mencapai ketuntasan (nilai > 63)

sebanyak 15 siswa atau 94% dari jumlah total 16 siswa, sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan (nilai < 63) sebanyak 1 siswa atau 6% dari jumlah total 16 siswa. Peningkatan pada siklus II terjadi dikarenakan siswa dalam memerankan drama tidak membawa naskah drama sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh lebih baik dan sesuai dengan kriteria penilaian yang dibuat oleh guru. Guru juga telah melaksanakan masukan dari observer untuk memberikan contoh mengenai lafal, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh. Saat bermain drama, hampir semua siswa terlihat lebih percaya diri karena pada siklus II siswa memerankan drama tanpa membawa naskah drama. Hasil yang diperoleh siswa juga memuaskan karena tanpa membawa naskah drama, siswa mampu mengekspresikan setiap adegan bermain drama. Dalam mengungkapkan kembali isi cerita siswa sudah mampu mengungkapkan dengan jelas dan sesuai dengan isi dari cerita drama, tetapi masih ada 1 siswa yang tidak sesuai menceritakan isi drama tersebut dikarenakan cerita yang diungkapkan tidak runtut dengan adegan dalam bermain drama.

Hasil belajar pada prasiklus merupakan proses pembelajaran mengungkapkan isi cerita tanpa menggunakan metode sosiodrama. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

No	Nilai	f	%	Kualifikasi
1	≥ 63	5	31%	Tuntas
2	< 63	11	69%	Tidak Tuntas
	Jumlah	16	100%	

Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan nilai sebanyak 5 siswa (31%) dari 16 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan nilai sebanyak 11 siswa (69%) dari 16 siswa. Hasil belajar prasiklus siswa dalam pembelajaran mengungkapkan isi cerita masih rendah sehingga perlu diadakan perbaikan dengan menggunakan metode sosiodrama.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari hasil tes mengungkapkan isi cerita. Aspek yang dijadikan ukuran penilaian ialah kejelasan menyampaikan isi cerita, kesesuaian dengan isi drama dan penggunaan bahasa. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai	f	%	Kualifikasi
1	≥ 63	11	69%	Tuntas

2	< 63	5	31%	Tidak Tuntas
	Jumlah	16	100%	

Berdasarkan tabel di atas ketuntasan hasil belajar siswa siklus I pembelajaran mengungkapkan isi cerita menunjukkan bahwa yang mencapai ketuntasan nilai > 63 sebanyak 11 siswa (69 %) dari 16 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan nilai < 63 sebanyak 5 siswa (31%) dari 16 siswa. Kemampuan mengungkapkan isi cerita siswa mengalami peningkatan secara klasikal namun tetap perlu dilakukan perbaikan sebagai pemantapan dan penyempurnaan pembelajaran.

Hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya secara klasikal maupun individual. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai	f	%	Kualifikasi
1	≥ 63	15	94%	Tuntas
2	< 63	1	6%	Tidak Tuntas
	Jumlah	16	100%	

Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus I. Kegiatan siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa (94%) dari 16 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 1 siswa (6%) dari 16 siswa. Secara klasikal siklus II mengalami ketuntasan nilai, sehingga guru tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah berjalan cukup baik namun masih ada beberapa siswa yang belum mampu menggunakan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai dengan dialog dalam drama. Kegiatan siklus II setelah guru memberikan contoh kepada siswa maka kekurangan pada siklus I tentang intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh sudah tidak tampak. Pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan siswa terlihat antusias dalam bermain drama.
2. Peningkatan kemampuan mengungkapkan isi cerita setelah diterapkan metode sosiodrama dapat diketahui dari perbandingan nilai mengungkapkan isi cerita siswa antara nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tahap prasiklus siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 5 siswa atau sebesar 31%. Setelah diterapkan metode sosiodrama pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat sebanyak 11 siswa atau

sebesar 69%. Siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan belajar menjadi lebih banyak yaitu 15 siswa atau 94%.

Adapun saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru kelas hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, sebaiknya menerapkan pembelajaran mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga kemampuan mengungkapkan isi cerita dapat.
- 2) Bagi kepala sekolah sebaiknya dapat mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada guru-guru di sekolahnya sebagai upaya perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti lain sebaiknya penerapan metode sosiodrama yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan pada peneliti-peneliti selanjutnya sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Daftar Rujukan

- Erwina, Emmilia. 2012. *Penerapan Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana pada Siswa Kelas II SDN Kaligondo 01 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Purwanto, M Ngalim. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cetakan XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan VIII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tugino. 2011. *Metode-Metode Pembelajaran*. [serial online].<http://tugino231071.wordpress.com/2011/01/08/metode-metode-pembelajaran/>. [6 Desember 2012]

